

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*): Konsepsi-konsepsi, asas-asas, teori-teori, doktrin-doktrin pandangan-pandangan dan penemuan-penemuan tentang pendidikan IPS dicari dan ditelaah dari sumber referensi *primer*, yaitu dari ayat-ayat al-Qur'an, al-Hadits, pendapat para ulama dari kitab-kitab klasik, buku-buku, buletin penelitian, journal penelitian, majalah penelitian periodik, tesis, disertasi, laporan penelitian, dan lain-lain. Sedang sumber referensi *sekunder* tentang PIPS dicari dan ditelaah dari buku-buku teks, monografi, review, dan lain-lain (Soemitro, t.t., : 39); dan sebagai sumber *tersier* digunakan buku-buku kamus, kamus istilah dan ensiklopedi untuk menjelaskan beberapa pengertian yang berkaitan dengan permasalahan, dan selanjutnya memberi kajian secara *content analysis* dan dideskripsikan secara induktif dan secara logis, atau mengikuti urutan logika sesuai dengan yang dipesankan data.

Penelitian kepustakaan tersebut terpusat kepada tujuan mendeskripsikan dan menganalisis serta menafsirkan apa dan bagaimana rumusan-rumusan nilai-nilai kemanusiaan fondamental di dalam Kitab Al-Qur'an. Sehingga dari analisis dan penafsirannya ditemukan nilai-nilai yang dapat dipergunakan sebagai landasan ideal maupun konseptual dalam membina pendidikan IPS. Oleh karena tujuan mendeskripsikan, menganalisis dan menafsirkan fakta-fakta sejarah yang sarat dengan nilai-nilai kemanusiaan yang religius, penulis sangat menyadari bahwa metodologi penelitian yang seyogyanya dipergunakan adalah metodologi yang juga sarat dengan muatan nilai-nilai seperti "*postpositivistic, ethnographic,*

*phenomenological, subjective, cas study, qualitative, hermeneutic, dan humanistic*" (Lincoln dan Guba, 1985:7).

Namun, karena sejauh ini penulis belum mampu menggunakan metodologi-metodologi tersebut, maka untuk memudahkan mendeskripsikan, menganalisis, dan menafsirkan fakta-fakta sejarah tentang bagaimana rumusan-rumusan nilai-nilai kemanusiaan di dalam Kitab Al-Qur'an, penulis hanya akan menggunakan metodologi "hermeneutika", yakni bentuk penjelasan yang berusaha menafsirkan teks-teks dan mencoba memahami atau menghayati dari dalam jalan pikiran pelaku sejarah yang disebut dalam teks, atau mencoba memahami apa yang dimaksud oleh penulis teks (Sjamsudin, t.t., 288).

Dalam buku "Metodologi Sejarah", Helius Sjamsuddin (t.t. :251-257) mengungkap asal-usul dan arti "hermeneutika" dari beberapa tokohnya yang terkemuka, bahwa hermeneutika bertolak dari tradisi-trasiri: *Pertama* tradisi relativisme, yakni teori yang tidak mengakui adanya standar objektif dalam kebenaran; kebenaran bersifat relatif dan dapat berbeda dari satu individu ke individu yang lain, dari kelompok satu ke kelompok lain, serta dari waktu yang satu dari waktu yang lain. Dilthey, Croce dan Collingwood adalah termasuk tokoh-tokoh tradisi ini; *kedua* tradisi intensionalisme, yakni berbuat dengan maksud atau mencari sesuatu tujuan tertentu. Tokoh-tokoh tradisi ini adalah Rickert dan Windelband, juga Dilthey; dan *ketiga* filsafat idealisme, yakni pandangan praktis dan teoritis yang menekankan pikiran (jiwa, roh, atau hidup), sebagai paham yang melampaui batas-batas ruang, mengatasi indera, tidak tergambar, tidak jasmaniah, normatif dan teleologis. Tokoh-tokoh filsafat idealisme ini adalah Croce dan Collingwood. Adapun idealisme sebagai istilah, populer berkat jasa ahli filsafat Jerman, yaitu Immanuel Kant (Sjamsudin, t.t., 59).

Menurut Lioyd, pada umumnya tokoh-tokoh tersebut di atas sependapat bahwa, perbuatan manusia hanya lebih sesuai sebagai bentuk kajian idiografik (kekhususan, partikularistik) daripada bentuk kajian nomotetik (keumuman, generalistik). Tradisi hermeneutika yang menjadi pembela utama pendekatan interpretif (*interpretive approach*) menolak kemungkinan suatu unifikasi (atas dasar-dasar empiris atau realis) antara ilmu alam dengan kajian-kajian mengenai perbuatan, sejarah, dan masyarakat. Hermeneutika menekankan secara tegas perbedaan antara ilmu alam dengan ilmu kemanusiaan.

Asal-usul hermeneutika menurut keterangan Lioyd, Gardiner, Vico, (dalam Gardiner, 1959), muncul sejak Aristoteles (384-322 SM) dan baru dipandang penting sejak Giambattista Vico (1668-1744) sang penulis buku "*The New Science*" (1723). Menurut Vico, asal-usul alam dengan masyarakat atau sejarah tidak sama; alam merupakan ciptaan Tuhan, sedang atau 'dunia dari bangsa-bangsa' atau masyarakat manusia merupakan hasil ciptaan manusia. Masih menurut Vico, bahwa hakikat manusia hanya dapat dipahami melalui sejarah karena dalam sejarah manusia dapat mengekspresikan dirinya pada waktu yang berbeda-beda, dan dalam bentuk-bentuk ekspresi yang berbeda-beda itulah manusia secara langsung menyingkap karakter dirinya.

Perkembangan selanjutnya menurut Lioyd, sesudah Vico hermeneutika diperkaya dan dipertahankan dari berbagai sudut pandang seperti: romantisme (Herder), hermeneutika awal (Schliermacher dan Dilthey), neo-Kantianisme (Windelband dan Rickert), fenomenologi (Husserl dan Heidegger), filsafat sejarah spekulatif (Croce dan Collingwood), sosiologi (Wiber), Psikologi (Freud), dan filsafat bahasa (Wittgenstein). Begitu pula tradisi ini menjadi bahasan dalam hampir semua cabang kajian manusia yang lain seperti sastra, psikologi, antropologi, linguistik, dan dengan sendirinya sejarah.

Adapun pengertian hermeneutika itu sendiri, menurut Ankermis (1987) dan Lloyd, erat hubungannya dengan penafsiran teks-teks masa lalu dan penjelasan perbuatan pelaku sejarah. Sejarahwan menjelaskan masa lalu dengan mencoba menghayati atau menempatkan dirinya dalam diri pelaku sejarah (empati), mencoba berpikir, merasakan, berbuat. Dalam mencoba memasuki diri pelaku sejarah dan mencoba memahami apa yang dipikirkan, dirasakan, dan diperbuat oleh para pelaku sejarah itu, sejarahwan harus juga menggunkan latar belakang kehidupan dengan seluruh pengalaman hidupnya sendiri, sehingga ada semacam 'dialog' di antara sejarahwan dengan sumber-sumber sejarah yang digunakannya. Dalam hal ini, Sjamsuddin (t.t. 252) menjelaskan dua cara untuk menghadapi teks-teks sebagai sumber sejarah. Cara yang pertama adalah menafsirkan teks itu sendiri, kemudian menjelaskan pelaku sejarah dalam teks itu. Dalam teks itu dicoba dilihat keterpaduan (koherensi) antara masa lalu yang dikaji dengan bahan-bahan yang menjadi sumber sejarah sehingga dari penafsiran itu dapat diambil suatu sikap atau kesimpulan tertentu. Cara yang kedua adalah mencoba menjawab pertanyaan mengapa pelaku sejarah berbuat demikian rupa sebagaimana yang telah dilakukannya. Dengan kata lain, proses hermeneutika yang menghayati dalam jalan pikiran orang lain, maksudnya tidak saja menafsirkan makna teks, tetapi juga untuk memahami mengapa seseorang berbuat seperti apa yang telah dilakukannya.

Dalam doktrin Dilthey (1833-1911), kunci keyakinan mengenai hakikat sejarah ialah *Verstehen* (*Understanding*, Pemahaman, Pengetian). Menurutny ada dua macam pemahaman: pemahaman dasar (*elementary understanding*) dan pemahaman lebih tinggi (*higher forms of understanding*). Yang pertama, berupa ekspresi-ekspresi individual, sedang yang kedua berfungsi menyusun berbagai ekspresi yang disediakan oleh pemahaman elemter sehingga menjadi suatu

struktur yang saling berkaitan. Pemahaman dasar dapat berfungsi tanpa perantara, tetapi pemahaman yang lebih tinggi harus menggunakan beberapa rujukan seperti inferensi berupa berpikir menurut analogi. Dalam keadaan tertentu untuk memahami pelaku-pelaku sejarah dapat secara imajinatif merekreasi (*re-create*) dalam pikiran-pikiran sendiri mengenai peristiwa-peristiwa atau emosi-emosi yang telah terjadi atau dialami pelaku yang bersangkutan.

Menurut Gardamer, pemahaman itu mempunyai struktur yang disebut “lingkaran hermeneutik” (*hermeneutical circle*), yakni ‘hubungan sirkular antara keseluruhannya (*whole*) dan bagian-bagiannya (*parts*)’. Makna yang diantisipasi dari suatu keseluruhan dapat dipahami melalui bagian-bagiannya. Tetapi pada gilirannya berdasarkan pada cahaya keseluruhan itu pula bagian-bagian dapat berfungsi menerangi. Jadi, menurut Gardamer, pangkal tolak interpretasi sebuah teks ialah keseluruhan yang dibentuk oleh subjektivitas dari penulis teks. Keseluruhan itu hanya dapat dipahami oleh seseorang yang termasuk serta (*share*) dalam tradisi yang sama dengan penulis. Oleh karena itu ia sanggup menjadi perantara (*mediasi*) antara teks dengan segala implikasinya. Dengan demikian terbentuklah suatu lingkaran antara teks dengan penafsir (*interpreter*) yang memahami teks tersebut. Dalam hal ini hermeneutika mengklaim sebagai perantara antara suatu teks asing yang harus ‘dipanggil’ untuk pembaca, dan dengan tujuan suatu pemahaman keterkaitan yang sempurna.

Menurut Dray (1921) sejarah memerlukan metoda yang praktis dan rasional khusus dalam analisis kausal, dan metoda yang praktis dan rasional itu ialah metoda penafsiran yang menggunakan ekspresi-ekspresi manusia pada aksi perbuatannya. Bagi Dray sejarah merupakan hasil dari perbuatan-perbuatan

individu yang bebas. Lebih tegas dari Dray, ialah teori “*re-enactment*” dari Collingwood. Dari keterangan Collingwood terungkap bahwa sejarah adalah merupakan *re-enactment* dari pengalaman masa lalu. Masa lalu itu menurut Collingwood, dapat diulang kembali dalam batin kita, sehingga pengetahuan mengenai masa lalu bukanlah yang hal mustahil. Apa yang ada dalam pikiran tokoh sejarah dapat ‘diulang kembali’. Pandangan-pandangan para tokoh hermeneutika di atas, dapat dikuatkan oleh ayat-ayat al-Qur’an, di antaranya saja ayat 104 surat Al-Anbiya dalam kitab al-Qur’an menguatkan sebagai berikut:

يَوْمَ نَطْوِي السَّمَاءَ كَطَيِّ السِّجِلِّ لِلْكُتُبِ كَمَا بَدَأْنَا أَوَّلَ خَلْقٍ نُعِيدُهُ وَعَدَّا عَلَيْنا إِنَّا كُنَّا  
فَاعِلِينَ

(Yaitu) pada hari Kami menggulung langit sebagai menggulung lembaran-lembaran kertas. Sebagaimana Kami telah memulai penciptaan pertama beginilah Kami akan mengulanginya. Itulah janji yang pasti Kami tepati; sesungguhnya Kami lah yang akan melaksanakannya. (QS. 21:104)

Jadi, dengan metodologi atau pendekatan hermeneutika menurut para tokoh tersebut, penulis akan mendeskripsikan setiap fakta sejarah yang dipilih sebagai hasil studi dari sumber-sumber sejarah, kemudian setiap fakta-fakta yang telah dideskripsikan itu akan diberi penafsiran menurut pendekatan atau cara-cara hermeneutika sebagaimana yang dijelaskan para tokohnya. Dan untuk mencari relevansi dengan tujuan utama penelitian, penulis melakukan upaya-upaya membandingkan antara data yang satu dengan yang lainnya dan memilih informasi mana yang paling penting, penulis akan melakukan pengamatan seperlunya. Kemudian untuk menambah keyakinan di dalam upaya-upaya

memilih dan mengungkap fakta-fakta sejarah maupun di dalam upaya-upaya memberikan penafsirannya, penulis akan melakukan wawancara dengan tokoh-tokoh yang dipandang memadai (Nasution, 1988:63). Dengan demikian berarti, penelitian ini mempergunakan alat-alat pengumpul data berupa *Studi Historis dan/atau Studi Dokumen, Pengamatan, dan Wawancara*.

### **1. Studi Historis**

“Sejarah” menurut definisi James Harvey Robinson (1965), adalah ‘segala yang diketahui tentang sesuatu yang telah dilakukan atau dipikirkan, atau diharapkan, atau dirasakan oleh manusia’. Menurut Carl Becker (1966), sejarah ialah ‘ingatan tentang hal-hal yang telah dikatakan dan diperbuat’. Dan semua ingatan dari saksi mata itu telah direkam dalam dokumen-dokumen tertulis (Sjamsuddin, t.t:72).

Sjamsuddin (t.t. :189-190) mengemukakan kembali apa yang pernah disebutkan dalam “*Pengantar Ilmu Sejarah*” bahwa, sejarah adalah “*art and science*”, sejarah adalah sekaligus “*seni dan ilmu*”. Sebagai ‘seni’ (*art*), sejarah dimasukan dalam ‘sastra’ karena penggunaan narasi yang dominan. Malah, Gee (1950) dan Ladurite (1981), menunjukkan Herodotus (484?-425? SM) sebagai ‘bapak sejarah’ yang memandang sejarah sebagai ‘cerita’ (*story telling*) dan sejak itulah sejarah dimasukan ke dalam ilmu-ilmu kemanusiaan (*humaniora*).

Sebagai *science*, menurut Gee (1950) sejarah adalah ‘ilmu’ karena mempunyai metodologi penelitian ilmiah yang bisa dipertanggungjawabkan. Sebagai ilmu, sejarah termasuk salah satu disiplin ilmu-ilmu

sosial, karena fokus kajiannya adalah manusia (sebagai individu maupun kelompok masyarakat). Bahkan sejarah termasuk ilmu sosial tertua yang embrionya telah ada dalam bentuk-bentuk mitos dan tradisi-tradisi dari manusia-manusia yang hidup paling sederhana (Sjamsuddin, t.t. : 190).

**a. Fungsi Sejarah**

Fungsi sejarah menurut David S. Landes dan Chales Tilly (1971:5), *pertama* adalah sebagai pelindung memori kolektif, dan dengan cara itu, pula sejarah akan berfungsi sebagai pemelihara ingatan perorangan; *kedua*, sejarah merupakan wahana utama di dalam semua masyarakat, yang berfungsi untuk mensosialisasikan nilai-nilai kepada generasi muda, sehingga dengan mengajarkan masa lalu, mereka (generasi) dapat mengetahui siapa dirinya dan dapat berperilaku bagaimana sepantasnya di masa sekarang; ketiga, sejarah itu sebagai cabang penelitian (inquiry) untuk mencapai kisah sebenarnya dan pemahaman yang valid tentang masa lalu. Menurut Sumaatmadja (1988:85), dengan mengetahui perkembangan sejarah, secara mantap kita akan dapat menyusun suatu perencanaan yang serasi dan seimbang untuk hari-hari mendatang.

Ayat 111 Surat Yusuf dalam al-Qur'an menerangkan fungsi sejarah sebagai ibrah (pelajaran) dari masa lalu untuk sekarang dan masa yang akan datang. Lengkapnya ayat tersebut, sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةً لِأُولِي الْأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَكِن تَصْدِيقَ  
الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. al-Qur'an itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman (QS. 12:111).

Oleh karena sejarah itu sangat berguna bagi kehidupan manusia, sehingga Allah sendiri menyuruh memperhatikannya, *يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ* “*Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya (sejarah hidupmu) untuk hari esok (akhirat), dan bertaqwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan (QS. 59:18).*

Adapun dalam hubungannya dengan ilmu-ilmu sosial, menurut Saron Kartodirdjo (1992) sejarah berfungsi sebagai pendekatan untuk dapat mengungkapkan kecenderungan-kecenderungan serta pola-pola umum sebelum dapat melakukan ramalan-ramalan (prediksi) masa yang akan datang (Sjamsuddin, t.t. : 190). Dengan kata lain, Hubungan antara sejarah dengan ilmu-ilmu sosial adalah, bahwa sejarah menggunakan konsep-konsep ilmu sosial sebagai alat-alat analisisnya, sebaliknya ilmu-ilmu sosial lain menggunakan sejarah sebagai salah satu metoda atau cara-cara pendekatannya (Sjamsuddin, t.t. 222).

#### **b. Sumber-sumber Sejarah**

Suber-sumber sejarah merupakan bahan-bahan mentah (*raw material*) sejarah yang mencakup segala macam evidensi (bukti) yang

telah ditinggalkan manusia yang menunjukkan segala aktivitas mereka di masa lalu yang berupa kata-kata yang tertulis atau kata-kata yang diucapkan. Menurut Tosh, Lucey, Barzun, dan Graff, sebuah sumber sejarah dapat berupa suatu produk dari kegiatan-kegiatan manusia yang memuat informasi tentang kehidupan manusia meskipun produk ini semula tidak dimaksudkan untuk memberi informasi kepada generasi kemudian. Tetapi dapat juga sumber itu berupa sesuatu yang benar-benar memberikan informasi tentang kegiatan-kegiatan manusia dan secara eksplisit sengaja direncanakan untuk itu.

Sumber-sumber sejarah itu dapat diklasifikasikan sbagaimana pada tabel berikut:

Tabel 1 Klasifikasi Sumber-sumber Sejarah

PENINGGALAN-PENINGGALAN (RECORD. REMAINS) (pelantar fakta yang direncanakan)	CATATAN-CATATAN (RECORD) (pelantar fakta yang tidak direncanakan)		
	Tertulis	Lisan	Karya Tulis
1. Peninggalan-peninggalan manusia, surat, sastra, dokumen umum, catatn bisnis, dan sejumlah inskripsi tertentu.	4. Kronik, annal, biografi, geneologi.	7. Balada, anekdot, cerita, sega.	9. Potret, lukisan-lukisan sejarah, patung, mata uang, dan medali.
2. Bahasa, adat-istiadat, dan lembaga-lembaga.	5. Memoir, catatan harian.	8. Fonograf dan tape recorder.	10. Sejumlah film tertentu, kineskop, dan lain-lain.
3. Alat-alat dan artifak-artifak lainnya.	6. Sejumlah inskripsi tertentu		

(Adaptasi dari Helius Sjamsuddin, t.t.: 75).

## **2. Pengamatan**

Mengenai pengamatan, menurut Nasution (1988:63), sangat banyak hal yang dapat diamati, sehingga tidak diketahui yang mana yang paling penting. Karenanya apa yang penting itu, harus ditentukan oleh peneliti sendiri. Pada mulanya ia harus mengajukan pertanyaan yang masih umum, dan sambil melakukan pengamatan, lambat laun ia harus memfokuskan perhatiannya terhadap sesuatu yang dianggap penting tadi. Dari itu, maka sasaran penulis dalam hal pengamatan di sini difokuskan kepada hal-hal yang berada di dalam ruang-ruang lingkup kerangka teoritis yang dipergunakan dalam penelitian ini, yakni bagaimana universalitas konsep kemanusiaan dari nilai-nilai religius dapat dijadikan kerangka teori (*frame of reference*) dalam pendidikan IPS. Kemudian hal-hal apa saja dari nilai-nilai religius tersebut yang dapat dibawa ke dalam bingkai akuntabilitas pendidikan IPS.

Untuk mengaktualisasikan kepada fokus pengamatan tersebut, “peneliti sebagai instrumen penelitian atau sebagai *key instrumen* atau alat peneliti utama (Nasution, 1988:9), secara wajar mengamati pula tiga komponen yang disebut J.P. Spradley, yakni ruang (tempat), pelaku (aktor) dan kegiatan (aktivitas) (Nasution, 1988:63); kemudian secara “*stipulatif*”, (*definisi yang menetapkan pemakaian suatu istilah untuk masa depan*) peneliti mengusulkan agar ketiga dimensi dari Spradley tersebut, didefinisikan atau dipahami secara luas yaitu secara *konseptual-universal*, tidak hanya secara *faktual-konstektual* (Soemargono, 1988:114).

### 3. *Wawancara*

Pengamatan saja, menurut Nasution (1988:69), tidak cukup. Sebab bisa jadi persepsi kita sebagai pengamat berbeda dengan persepsi orang lain tentang yang kita amati. Oleh sebab itu, kata Nasution, pengamatan perlu dilengkapi dengan Wawancara. Data yang dikumpulkan dari hasil wawancara adalah bersifat verbal dan non verbal, dan pada umumnya yang diutamakan adalah data verbal yang diperoleh melalui percakapan atau tanya jawab. Percakapan itu dapat ditulis atau direkam dengan tape recorder.

Wawancara di sini, adalah wawancara untuk mengumpulkan data dengan para ilmuwan pendidikan IPS dengan berpedoman kepada sejumlah daftar pertanyaan yang telah disusun terlebih dahulu (*interview-guide*). Berpedoman kepada sejumlah daftar pertanyaan, bertujuan untuk memperoleh informasi *etic*, yakni untuk mengetahui hal-hal tertentu yang dirasa penting menurut pertimbangan penulis sendiri (Nasution, 1988:71). Namun demikian, penulis pun tidak akan mengabaikan informasi *emic*, yakni persepsi para responden, yang hanya menurut pikiran dan perasaannya sendiri (Nasution, 1988:71).

Dengan kata lain, informasi *emic* (pandangan responden) yang diperoleh tidak akan dikesampingkan dari informasi *etic* (pandangan peneliti). Informasi *emic* yang diperoleh akan diolah ditafsirkan dianalisis menurut metoda, teori, teknik dan pandangan penulis sendiri, sehingga menjadi tesis yang bersifat *etic*. Bahan *emic* adalah bahan “mentah” yang

akan diolah dan akan digunakan sebagai bahan ilustrasi, yang selanjutnya sebagai bahan lamiran tesis (Nasution, 1988:72).

Berikut adalah tabel yang menunjukkan teknik-teknik yang dipergunakan dalam studi literatur, hubungannya dengan setiap jenis data yang dibutuhkan penulis di dalam penelitian.

No	Jenis data	Teknik			
		Studi Litelatur			
		SH	P	W	A
1.	a. Rumusan-rumusan tentang nilai-nilai kemanusiaan di dalam al-Qur'an	X	X	X	X
	b. Kredo dan Indikasi Keilmuan sebagai filosofi PIPS yang sah dan universal	X	X	X	X
2	Konstruksi kemanusiaan yang berdasar kepada rumusan-rumusan nilai-nilai religius (al-Qur'an)	X	X	X	X
3.	Konstruksi PIPS yang berdasar kepada rumusan-rumusan nilai-nilai kemanusiaan tersebut	X	X	X	X

**Keterangan :** SH = Studi Historis  
P = Pengamatan  
W = Wawancara  
A = Analisis

## **B. Analisis Data**

Sehubungan dengan metodologi penelitian yang penulis gunakan adalah metodologi hermeneutika, maka digunakan secara bersamaan tiga bentuk dasar tulis-nemunils yaitu deskripsi, narasi, dan analisis. Menurut Tosh (1985) melakukan deskripsi dan narasi adalah sebagai upaya mencipta-ulang (recreate), sedangkan melakukan analisis adalah sebagai upaya menafsirkan (interpret). Sumber-sumber sejarah yang dipilih menurut hubungannya dengan permasalahan dalam penelitian, maka sumber-sumber sejarah tersebut terlebih

dahulu akan dideskripsikan secara naratif, kemudian untuk tujuan menjawab problema di dalam penelitian, deskripsi dan narasi tersebut akan dianalisis. Dan pada akhirnya deskripsi, narasi dan analisis tersebut akan bermuara pada sistesis (Sjamsuddin, t.t. : 157).

Sehubungan dengan teknik deskripsi, narasi dan analisis di atas, untuk mudahnya penulis akan mengikuti langkah-langkah yang ditawarkan Miles dan Huberman (1984) yang terdiri dari reduksi data, display atau sajian data, dan verifikasi dan/atau penyimpulan data (Muhammad Ali, 1993:167).

*Pertama* reduksi data, ialah proses memilih, menyederhanakan, memfokuskan, mengabstraksi dan mengubah data kasar kedalam catatan lapangan (Ali, 1993:167). Data ini harus dianalisis sejak pertamakali melakukan penelitian. Catatan lapangan sebagai bahan 'mentah' harus disusun lebih sistematis, dan ditonjolkan pokok-pokok yang penting, sehingga lebih mudah dikendalikan. Data yang direduksi untu memberi gambaran yang lebih tajam pada hasil pengamatan, juga mempermudah peneliti untuk mencari kembali data yang diperoleh bila diperlukan (Nastution, 1988:129).

*Kedua* display data atau sajian data, yaitu merupakan suatu cara merangkai data dalam suatu organisasi yang memudahkan untuk membuat kesimpulan dan atau tindakan yang diusulkan (Ali, 1993:167).

*Ketiga* verifikasi data, yaitu penjelasan tentang makna data dalam suatu konfigurasi yang secara jelas menunjukkan alur kausalnya, sehingga dapat diajukan proposisi-proposisi yang terkait dengannya (Ali, 1993:167). Sejak semula peneliti sudah berusaha mencari makna data yang dikumpulkan. Untuk

itu dicari pola, thema, hubungan, persamaan, hal-hal yang sering timbul, hipotesis dan sebagainya (Nasution, 1988:130).

Adapun dalam proses analisis data, penulis akan menempuh langkah-langkah sebagaimana yang ditunjukkan **Harmersley dan Atkison**, sebagai berikut:

1. Membaca dan mempelajari data yang terkumpul sampai dikuasai sepenuhnya sambil memikirkannya untuk mencari apakah ada pola-pola yang menarik atau menonjol atau membingungkan. Menyelidiki apakah terdapat hubungan antar data-data itu, adakah persamaan atau justru pertentangan atau kontradiksi dalam pandangan berbagai responden. Sambil membaca peneliti senantiasa mengajukan pertanyaan kepada data, tak ubahnya seperti mengajukan pertanyaan kepada responden.
2. Menyelidiki lebih lanjut berbagai konsep yang timbul, dan berbagai istilah yang digunakan responden.
3. Selama memungkinkan, peneliti dapat memanfaatkan istilah sehari-hari dengan pengertian khusus yang dapat mencakup atau merangkum semua data. Peneliti dapat juga menggunakan istilah formal yang terdapat dalam disiplin ilmu tertentu untuk mengklasifikasi berbagai data. Ada kemungkinan istilah itu masih perlu diadaptasi pada situasi khusus yang dihadapi. Atau peneliti harus menciptakan istilah baru untuk menangkap karakteristik kategori data tertentu. Dengan demikian peneliti dapat melihat adanya pola dalam data yang diberinya nama atau istilah tertentu.

4. Selanjutnya ialah mencari hubungan antara konsep-konsep dalam usaha untuk mengembangkan suatu teori. Salah satu caranya ialah “*the constant comparative method*”, yaitu mengidentifikasi suatu fokus. Misalnya, peneliti mempelajari konsep *expanding environment* (perluasan lingkungan) melalui konsepsi “*mashlahah*” atau konsep pemeliharaan lingkungan menurut ajaran al-Qur’an, dan mempelajari *expanding communities of man* (perluasan komunitas manusia) melalui konsepsi konsepsi “*Hablun mina naas*” atau memelihara perikatan antar sesama manusia. Maka dengan mendeskripsikan, menarasikan,, menganalisis dan mensistensiskannya, peneliti dapat mengembangkannya untuk menemukan konsepsi-konsepsi atau teori-teori bagi semua aktivitas yang terkait dengan tujuan perluasan lingkungan dan perluasan komunitas kemanusiaan. Langkah-langkah “*constant comparative method*” ini menurut **Glaser**, adalah:
  - a. Mulailah dengan mengumpulkan data,
  - b. Temukan issue, peristiwa atau kegiatan yang berulang-ulang yang dijadikan kategori.
  - c. Kumpulkan data yang dapat emberikan contoh-contoh kategori yang dijadikan fokus itu untuk mengetahui berbagai ragam dimensi kategori itu.
  - d. Uraikan secara tertulis mengenai kategori yang diselidiki untuk mendeskripsikan dan memahami semua aspek yang terdapat dalam data sambil terus mencari hal-hal baru.
  - e. Olah data dan model untuk menemukan proses dan hubungan sosial pokok.

- f. Lakukan sampling, pengkodean dan uraian tertulis, serta memusatkan analisis pada kategori ini (Nasution, 1988:1939:140).

### **C. Beberapa Penelitian Terdahulu**

Penelitian ini bukan merupakan penelitian yang baru pertama kali dilakukan penulis sebagai Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung, khususnya pada Program Pascasarjana jurusan PIPS.

Kusnadi (2000) adalah di antara yang terdahulu telah melakukan penelitian semacam ini. Ia telah melakukan penelitian tindakan kelas di SMU 19 Kotamadya Bandung, dengan judul penelitiannya adalah "*Pengembangan Pembelajaran Integrasi Nilai-nilai Tauhid Dalam Pembelajaran Geografi*". Hasil penelitiannya yang dapat penulis simak sebagai intinya adalah menunjukkan bahwa semesta alam yang kita miliki selama ini ialah merupakan bukti ilmiah kebenaran Tuhan.

Sebagai peneliti yang lainnya adalah Muhamad Arif (2001). Ia mencurahkan penelitiannya kepada kegiatan dakwah jamaah tabligh, sebagai studi kasus pada tiga Masjid di Bandung. Karenanya untaian judul penelitiannya berbunyi "*Pengembangan Pendekatan Sosio-Kultur-Religius Dalam Pendidikan IPS Pada Kegiatan Dakwah Jamaah Tabligh*". Dalam penelitian ini, intinya, Muhamad Arif dengan memperhatikan aktivitas dakwah jamaah tabligh pada tiga Masjid di Bandung, berusaha menyajikan konsepsi sistem sosiokultural secara religius untuk diartikulasi atau dikembangkan di dalam Pendidikan IPS. Mungkin selain kedua tulisan tersebut masih terdapat tulisan dari peneliti lain yang belum sempat penulis jumpai



Sedangkan penelitian ini intinya adalah mengkonstruksikan nilai-nilai kemanusiaan dari nilai-nilai religius (al-Qur'an) di dalam Pendidikan IPS, yang ditujukan untuk: *Pertama*, mendukung gagasan dan tuntutan PIPS (*social Studies*) yang bertujuan ingin membantu generasi muda mengembangkan intelektualitas atau kemampuan mengambil keputusan secara rasional untuk kebaikan publik dan masyarakat global sebagai warga negara yang demokratis. *Kedua*, mengoreksi atas kekurang hati-hatiannya menjadikan agama sebagai salah satu sumber di dalam pendidikan IPS; dan *ketiga* mengajukan tauhid-uluhiyyah dan tauhid-qawamah sebagai credo dan indikasi keilmuan atau sebagai filosofi pendidikan di dalam Pendidikan IPS. Dengan kata lain, tesis ini sebagai produk, yang: (1) memperkuat gagasan atau pemikiran yang bertujuan menjadikan *Pendidikan IPS* sebagai perekat kehidupan bersama bagi masyarakat global, yaitu sebagai komunitas beragam kemampuan ekonominya, ras atau etnisnya, dan asal usul kebangsaanya; (2) memperkuat program PIPS sebagai pendidikan ilmu sosial yang tujuan utamanya ingin mengembangkan keilmuan dan intelektualitas peserta didik yang tinggi (3) memperkuat program PIPS sebagai pendidikan sosial yang bertujuan ingin mengembangkan keterampilan dan moralitas peserta didik, sehingga mampu berpartisipasi di tengah-tengah kehidupan masyarakatnya dalam membina kehidupan sosial budaya maupun dalam menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi masyarakat.